

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

¹Mirza Gulam Fanani, ²Beta Puspitaning Ayodya, ³M. Rizqi

¹²³ Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
mirzagulamf@gmail.com

Abstract

This research examines the audience's interpretation of sexual violence in the film Photocopier. This study used a qualitative method with an interpretive paradigm and Stuart Hall's reception analysis theory approach, namely encoding-decoding. The film Photocopier with the mystery trailer genre was released on October 8, 2021. The film, which has a duration of 2 hours and 10 minutes, was directed by Wregas Bhanuteja and Shenina Cinnamon in the main roles. This film is considered educational, has a wide range of realism and great popularity. The author chose UNTAG Surabaya Communications Students as respondents or active audiences who interpret the contents of media messages in the form of scenes of sexual violence in the film Photocopier. The results of in-depth interviews with research informants resulted in an explanation of the meaning of violence based on the personal opinions of the informants. There are informants who think that the film Photocopier contains many moral messages and life lessons that can be learned, while on the other hand there are those who negotiate the role of victims of sexual violence

Keywords: *Reception Analysis, Sexual Violence, Film Photocopier"*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan khalayak tentang kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan teori analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu *encoding-decoding*. Film Penyalin Cahaya beraliran trailer misteri ini dirilis pada 8 Oktober 2021. Film berdurasi 2 jam 10 menit ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan Shenina Cinnamon sebagai pemeran utamanya. Film ini dinilai memiliki edukasi, jangkauan realisme dan popularitas yang hebat. Penulis memilih Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya sebagai responden atau khalayak aktif yang memaknai isi pesan media berupa adegan kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Hasil wawancara mendalam dengan para informan penelitian menghasilkan penjelasan akan makna kekerasan tersebut dilatar belakangi oleh pendapat pribadi para informan. Terdapat informan yang berpendapat bahwa dalam film Penyalin Cahaya mengandung banyak pesan moral dan pelajaran hidup yang bisa diambil, sedangkan di sisi lain ada yang menegosiasikan peran sebagai korban kekerasan seksual.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Kekerasan Seksual, Film Penyalin Cahaya

Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki sebuah karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya ke penonton. Sebagai bentuk komunikasi massa, film dibuat dengan tujuan untuk memberikan sebuah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pesan-pesan tersebut diwujudkan ke dalam sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk aliran drama, komedi, *action*, dan *horror* (Nuzul, 2014:39-40).

Teori Resepsi teori ini merupakan teori yang memfokuskan pada khalayak, bagaimana khalayak dengan latar belakang yang berbeda-beda memaknai dan menafsirkan suatu pesan yang disampaikan oleh media. Pemahaman ini juga menekankan bahwa khalayak dianggap sebagai khalayak aktif yang artinya khalayak kini mampu menginterpretasikan pesan dan memaknainya dengan cara mereka sendiri, serta mengatur pesan apa saja yang ingin dikonsumsi atau tidak (McQuail dalam Aldisa, 2018:31).

Teori ini dikemukakan oleh Stuart Hall (1972) sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media yang dikonsumsi. Proses penyampaian pesan (*encoding*) yang disampaikan media film akan diterima khalayak (*decoding*) yang menimbulkan respon dari khalayak aktif. Jadi, yang artinya pengirim mengkodekan makna dalam pesan mereka sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka yang kemudian pesan tersebut akan dikonsumsi dan ditafsirkan sesuai dengan ideologi penerima pesan. Alhasil, makna yang dikodekan oleh pengirim pesan dapat memiliki makna lain oleh penerima berdasarkan latar belakang masing-masing.

Teori Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding* menyebabkan terjadi interpretasi yang beragam dari suatu pesan media selama proses produksi dan penerimaan (resepisi). Dalam teori ini, Stuart Hall mengenalkan tiga interpretasi yang berbeda antara lain : **Dominan-Hegemoni:** posisi dimana khalayak menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada pendekatan atau ketidaksetujuan. Khalayak juga memberikan makna berdasarkan kehidupan sendiri, perilaku, dan pengalaman sosial. Alasan lain, ketika ideologi dan budaya khalayak ternyata sama/sejalan dengan pembuat pesan. **Negosiasi:** posisi yang menjelaskan khalayak yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Jadi, pada posisi ini khalayak tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. **Oposisi:** adalah ketika khalayak melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditampilkan dalam media dengan cara yang berbeda berdasarkan ideologi dan budaya khalayak. Mereka kemudian menafsirkan makna baru yang berlawanan dari pemaknaan dominan. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif. Paradigma interpretif memandang manusia dapat menciptakan realitas kehidupan dan memberikan serangkaian makna.

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film berdurasi 2 jam 10 menit dengan genre trailer misteri. Film *Penyalin Cahaya* merupakan hasil karya kolaborasi antara Wregas Bhanuteja dan Adi Ekatama. Judul *Penyalin Cahaya* sendiri dipilih oleh penulis serta sutradara karena memiliki kaitan dengan mesin fotokopi yang menyalin teks dengan cahaya. Di sini cahaya diibaratkan sebagai sebuah harapan. Harapan memang sulit untuk digapai namun harapan ada, bisa dirasakan, dan tidak selamanya gelap. Cahaya juga berkaitan dengan nama pemeran utama yaitu Sur atau Suryani berarti Surya atau matahari. Matahari digunakan pada nama teater yang menjadi salah satu latar belakang cerita. Film *Penyalin Cahaya* menggambarkan tubuh yang menjadi hak dan privasi setiap individu telah dinodai sebagai objek pelampiasan.

Disinilah kita harus menyadari bahwa tubuh adalah elemen penting dan berharga dalam hidup manusia. Tubuh memantapkan identitas setiap individu sebagai manusia

yang bebas dan berdaulat. Maka tidak boleh direnggut dengan pembatasan dan pendisiplinan yang mengekang sang pemiliknya. Ia bukanlah benda, melainkan situasi yang menjadi pembentuk eksistensi setiap manusia untuk dapat mengaktualisasikan hidup sesuai kehendak bebasnya. Sebagai Korban kekerasan seksual semestinya kita memperjuangkan hak kita sebagai korban seperti halnya dalam film penyalin cahaya tokoh Sur memperjuangkan hak nya sebagai mahasiswa dan juga perempuan, Suryani bersikeras untuk mengusut lebih jauh dengan bantuan dari temannya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi, yaitu Amin.

Keadaan itu pun membuat Suryani diusir dari rumah oleh sang ayah lantaran dianggap telah merusak nama baik keluarga. Tentu saja hal ini membuatnya semakin pontang-panting untuk membuktikan keyakinannya terkait fakta bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual. Kejanggalan demi kejanggalan yang terus berdatangan semakin memperkuat dugaan Suryani bahwa memang telah terjadi sesuatu kepada dirinya di malam itu. Berbekal bukti minim yang ia miliki, Suryani terus bergerak untuk mengulik secara mendalam. Mirisnya, tak ada seorang pun yang percaya cerita Suryani. Mereka menganggap bahwa perkataan Suryani hanyalah bualan semata. Akan tetapi, Suryani tetap menginginkan keadilan terhadap dirinya dan para korban. Berawal dari niat tersebut, ia pun menyerahkan bukti-bukti kepada dewan kode etik kampus untuk meminta pengusutan. Namun, sang pelaku yang secara kuasa lebih kuat, membuat posisi Suryani semakin terpojokkan. Tak bisa melakukan apapun lagi, Suryani pun menuruti permintaan sang pelaku untuk melakukan klarifikasi dan membuat permintaan maaf secara terbuka, yang menyatakan bahwa semua tuduhan tersebut hanyalah rekaan belaka. tak usai begitu saja, pada akhirnya Suryani mendapatkan dukungan dari dua orang yang terlibat di teater tersebut, yang juga merupakan korban. Ketiganya pun berupaya untuk terus mengumpulkan bukti, sayangnya hal buruk pun kembali terjadi. Meskipun demikian, mereka tidak mengenal kata menyerah. Suryani tetap teguh pada pendiriannya yang sangat ingin mengungkapkan fakta demi mendapatkan keadilan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Baiq Nuril dengan judul Resepsi Audien atas Kekerasan seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual pada tahun 2021 yang bertujuan mencari pemaknaan pembaca berita korban kekerasan seksual dalam berita berdasarkan resepsi Stuart Hall

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji film Penyalin Cahaya menggunakan analisis resepsi dengan tujuan untuk mengetahui resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan paradigma interpretif dengan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu *encoding-decoding*. Data-data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisa menggunakan model *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Model ini menitik beratkan pada interpretasi khalayak dimana pada proses *decoding* memungkinkan terdapat perbedaan makna yang yang diterima oleh masing-masing individu, interaksi dengan orang lain, persepsi, pengalaman masa lalu dan pemikiran setiap individu menjadi faktor penyebab perbedaan pemaknaan pesan. Model ini mengelompokkan khalayak menjadi 3 yaitu Dominan, Negosiasi dan Oposisi.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi untuk mendapatkan pemaknaan terhadap objek penelitian dengan melibatkan 5 informan yang sesuai dengan kriteria. Terdapat 2 jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, seperti artikel, jurnal, buku yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan ada 3 tahapan yaitu pengumpulan data, analisis dan interpretasi data resepsi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan pada film *Penyalin cahaya*. Pesan yang disampaikan media akan menghasilkan respon penerimaan sikap dan makna yang diproduksi oleh khalayak. Subjek pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya. Data dalam penelitian ini diambil melalui hasil wawancara mendalam oleh penulis terhadap lima informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan penulis. Kelima informan tersebut terdiri dari Uci Nur Qalimatus Shadia, Dinda Ayu Ramadani, Yohana Lilian, Avianto Effin Setyawan dan Diego Filemon Oktavianus.

Dominasi Khalayak Terhadap Korban Kekerasan Seksual. Posisi Dominan adalah suatu posisi pemaknaan dari *audiens* yang memaknai pesan sesuai atau sejalan dengan produsen pesan dan menunjukkan ciri penerimaan atau persetujuan akan pesan tersebut. (Hall dalam Balqis, 2019:67). Dalam hal ini sikap dominan ditunjukkan keempat informan yaitu Uci Nur Qalimatus Shadia, Dinda Ayu Ramadani, Yohana Lilian, Avianto Effin Setyawan yang menginterpretasikan bahwa korban kekerasan seksual yang ditampilkan media itu diterima baik oleh mereka karena mereka berpendapat bahwa dalam film *penyalin cahaya* mengandung banyak pesan-moral edukasi tentang isu di Indonesia terutama di lingkungan kampus.

Negoisasi Khalayak Terhadap Korban Kekerasan Seksual. Posisi negosiasi merupakan posisi dimana audiens menerima pemaknaan pada pesan yang disampaikan oleh media dengan menambahkan atau memberikan pemaknaan sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing audiens. (Hall dalam Balqis, 2019:68). Singkatnya audiens tidak hanya menelan langsung pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga menimbang dari segi positif mau pun negatif pesan yang disampaikan dengan cara membenarkan sebagian makna pesan dan menolak sebagian makna lainnya. Seperti dalam menanggapi tayangan korban kekerasan seksual yang ditampilkan media sebagai berikut. Dalam hal ini sikap negosiasi ditunjukkan informan Diego Filemon Oktavianus yang menginterpretasikan seharusnya korban dibela bukan dipojokkan

Oposisi Khalayak Terhadap Korban Kekerasan Seksual. Dalam Media. *Audiens* dengan posisi oposisi adalah *audiens* yang menolak pesan yang disampaikan oleh media, kelompok *audiens* ini memaknai pesan secara berlawanan. (Hall dalam Balqis, 2019:69). Singkatnya posisi oposisi adalah hal yang berlawanan dari posisi dominan. Berbicara tentang korban kekerasan seksual dalam media tidak ada yang di posisi oposisi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, maka film *penyalin cahaya* sebenarnya bukan hanya sebagai tontonan akan tetapi juga edukasi terhadap masyarakat serta teguran untuk aparat penegak hukum agar lebih memperhatikan kasus kejahatan seksual yang terjadi. Dengan latar belakang masyarakat sederhana, film *penyalin cahaya* mampu merepresentasikan bagaimana seharusnya seseorang jika menghadapi pelecehan seksual atau kekerasan seksual, jangan hanya diam tapi harus melawan ketidakadilan. Alur cerita yang dibangun mengalir lancar membuat film ini mudah dipahami oleh khalayak. bahkan khalayak yang masih awam sekalipun. Pesan-pesan yang ada

dalam film penyalin cahaya menjadi tersampaikan seperti pesan moral, dan perjuangan seorang korban kekerasan seksual yang menonjol pada film penyalin cahaya.

Penutup

Dari hasil penelitian yang didapat melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi penelitian, menyimpulkan bahwa para informan berbeda-beda dalam memaknai tentang korban kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya. Dari kelima informan yang telah diwawancarai, mendapatkan hasil pemaknaan atau resepsi yang berbeda. Di mana terdapat empat informan yang berada di posisi dominan yaitu informan Uci Nur Qalimatus Shadia, Dinda Ayu Ramadani, Yohana Lilian, Avianto Effin Setyawan yang menginterpretasikan bahwa korban kekerasan seksual yang ditampilkan media itu diterima baik oleh mereka. Kelima informan berpendapat bahwa dalam film penyalin cahaya mengandung banyak pesan moral dan edukasi, tentang isu di Indonesia terutama di lingkungan kampus, sedangkan dalam penelitian ini dari kelima informan, hanya ada satu yang berada di posisi negoisasi yakni informan kelima Diego Filemon Oktavianus Namun dalam penelitian ini dari kelima informan tidak ada yang berada di posisi oposisi. Peran aktif khalayak dalam memaknai pesan yang disampaikan media dapat terlihat pada model encoding/decoding Stuart Hall. Model ini berfokus pada ide bahwa khalayak memiliki respon yang beragam karena pengaruh agama, latar belakang, norma, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam menerima pesan

Saran teoritis pada penelitian ini. untuk penelitian selanjutnya lebih memperhatikan resepsi berdasarkan angkatan mahasiswa atau umur mahasiswa karena memungkinkan temuan resepsi yang beragam. Serta peneliti selanjutnya yang tertarik dengan isu serupa dapat mengangkat isu kekerasan seksual dengan menggunakan sudut pandang dan metode penelitian lain sehingga dapat memperkaya penelitian Ilmu Komunikasi

Saran praktis dari penelitian ini yaitu **Peneliti merekomendasikan sebagai khalayak, kita harus aktif dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan media, jangan langsung menerima begitu saja tanpa kita tahu makna pesan tersebut, dan mampu menyaring informasi dengan baik.**

Daftar Pustaka

- Aldisa, Khansa Olivia. (2018). Pemaknaan Khalayak terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens pada Film Dokumenter Bulu Mata
- Alimudin, Andi. 2014. Televisi dan Masyarakat Pluralistik. Jakarta: Prenada Media.
- Balqis Fallahnda. (2019). Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku.
- Dewi Intan. (2020). Analisis Resepsi Tentang Transgender (Studi Pada Podcast Deddy Corbuzier Dengan Judul Millen Cyrus Shalat Pakai Sarung
- Harnoko. (2010). Dampak Kekerasan Seksual .
- Hartono. (2018). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
- Komnas Perempuan. (2020). KOMNAS PEREMPUAN. www.komnasperempuan.go.id
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2015). Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Edisi 9 Jakarta: Salemba Humanika.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, (2012) Teori Komunikasi Theories of Human Communication, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Stokes, J. (2013). How to Do Media and Cultural Studies. London: SAGE Publications Ltd